

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masyarakat nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan atau budi daya. Mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya. (Mulyadi S, 2005: 7)

Masyarakat nelayan adalah masyarakat yang mengarah pada perilaku keras, tergambar dari raut wajah rata-rata nelayan, khususnya di Pantura. Kulitnya yang hitam terbakar matahari, dan tonjolan otot yang kokoh membaja, merepresentasikan bahwa mereka adalah pekerja keras yang tak kenal lelah.

Nelayan dilihat sebagai masyarakat yang mempunyai ciri-ciri sendiri dan bertempat tinggal di tepi pantai, sehingga dapat juga disebut sebagai masyarakat yang berdiam di desa pantai perkampungan nelayan, yang menjadikan perikanan sebagai mata pencaharian terpentingnya. Masyarakat nelayan adalah fakta, bukan hanya sebagai segerombolan tenaga kerja yang menangkap ikan di laut, tetapi sebuah bentuk kehidupan masyarakat yang basis kehidupannya bertumpu kepada laut dan hasil-hasil laut yang ada di dalamnya, yang bersosial, beradab, berbudaya, dan berpikir tentang keberlanjutan masa depan mereka sendiri.

Laut sebagai bagian dari alam semesta, mempunyai kecirian tersendiri dibandingkan dengan bagian alam semesta lainnya, seperti tanah, udara, dan panas matahari, keadaan seperti inilah yang membentuk mental mereka menjadi keras. Mental yang keras pada diri masyarakat nelayan terkadang menimbulkan perilaku agresi yaitu perasaan marah atau tindakan kasar akibat kekecewaan atau kegagalan setelah melaut yang dapat ditujukan pada orang atau benda. (<http://www.suamerdeka.com/harian/0510/19/pan05.htm>)

Masalah perilaku agresi merupakan masalah yang menarik untuk dikaji tak terkecuali pada diri masyarakat nelayan. Terutama pada akhir-akhir ini timbul akibat yang sangat mencemaskan masyarakat yang akan membawa kehancuran bagi masyarakat itu sendiri. Perilaku agresi merupakan problem yang dapat timbul di mana saja dan kapan saja. Perilaku agresi juga merupakan tindakan kriminal yang bermaksud untuk melukai orang lain (Sears, Freedman, dan Peplau, 1985: 3).

Tindakan kriminal seperti perilaku agresi bukan merupakan peristiwa *herediter* (bawaan sejak lahir, warisan) dan bisa dilakukan oleh siapapun juga (Kartono, 2001: 121). Perilaku agresi bisa dilakukan secara sadar yaitu dipikirkan, direncanakan, dan diarahkan pada satu maksud tertentu secara sadar benar, bisa juga dilakukan secara setengah sadar, misalnya tindakan perilaku agresi yang dilakukan tidak ada sangkut pautnya dengan masalah instink, akan tetapi ditentukan oleh kondisi eksternal.

Adapun faktor yang menjadi penyebab timbulnya perilaku agresi antara lain adalah frustrasi, yakni situasi di mana individu terhambat atau

gagal dalam usaha mencapai tujuan tertentu yang diinginkannya, atau mengalami hambatan untuk bebas bertindak dalam rangka mencapai tujuan. Hal ini terjadi karena kegagalan yang dialaminya, dan biasanya dinyatakan dalam bentuk agresi. Di samping faktor frustrasi, faktor lain adalah provokasi langsung yang bersifat verbal atau fisik yang mengenai kondisi pribadi (Baidi, 2008 : 9-10).

Untuk membentuk mental yang sehat (mengurangi perilaku agresif), diperlukan adanya bimbingan (pembinaan) mental yang baik dan dapat dipertanggung jawabkan, ini tidak dapat dilepaskan dengan keberadaan manusia sebagai makhluk yang mempunyai keterikatan pada dirinya, Tuhan (penciptanya) dan sosial masyarakat. Barangkali mental yang berisi muatan religius (agama) lah yang dapat memenuhi beberapa keterikatan (tanggung jawab) di atas. Dan lebih khusus lagi muatan religiusitas Islam.

Bimbingan” adalah “menunjukkan, memberi jalan, atau menuntun” orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya di masa kini, dan masa mendatang. Istilah “bimbingan” merupakan terjemahan dari kata bahasa inggris guidance yang berasal dari kata kerja “to guide” yang berarti “menunjukkan”. (Arifin, 1994 : 1)

Islam adalah agama tauhid, yaitu agama yang senantiasa mengajarkan keyakinan agama Allah, didalam Islam umat manusia diarahkan kepada kesempurnaan iman dan pembentukan moral. Setiap muslim dituntut memperlihatkan nilai-nilai kemanusiaan, setiap perilaku harus dilandasi

dengan kaidah etika, mawas diri dan pandai dalam membawa diri dalam lingkungannya. (Sukamto, 1994: 70)

Akhlak yang luhur merupakan modal dasar bagi kehidupan manusia baik dalam hubungannya dengan Allah SWT atau sesama manusia. Hubungan sesama manusia terasa lebih sulit karena harus berkata-kata dengan baik agar tidak menyinggung perasaan. Oleh karena itu manusia dianjurkan harus selalu berkata atau mengucapkan “la illaha illallah” karena itu mempunyai pancaran iman dan akal yang sempurna. (Farih, 1990: 56)

Sehingga tidak mengherankan kalau Allah SWT mengajarkan untuk selalu berdzikir asebagai salah satu wujud bimbingan kepada manusia, karena dzikir adalah obat kegersangan hati yang dapat melandasi perilaku manusia. Allah berfirman:

...أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ (٢٨)

Artinya: ”*Sesungguhnya dengan dzikir tenteramlah segala qolbu*”. (Al-

Ra’du: 28). (Sunardjo, 1989: 373)

Kenyataan menunjukkan bahwa orang-orang yang mengalami gangguan mental adalah mereka yang hampa agama terutama untuk mengingat Allah atau berdzikir, bergelut dengan kehidupan duniawi tanpa kendali diri yang memadai. Berbagai cara penanggulangan relatif kurang berhasil, dan ternyata yang paling efektif adalah pendekatan agama yaitu melalui dzikir, baik dalam upaya pencegahan maupun pengobatan. Melalui dzikir dapat menjauhi perbuatan terlarang dan menumbuhkan naluri yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan terpuji.

Pada dasarnya manusia memiliki dua unsur pokok, yaitu jasmani dan rohani. Yang membedakan antara manusia dengan makhluk-makhluk lain adalah dari segi rohani. Kemampuan rohani manusia antara lain adalah akal (*albab*), hati nurani (*af'idah*), penglihatan (pengamatan) dan pendengaran. Karena terdiri dari beberapa unsur jasmani dan rohani seperti berakal, berhati nurani, melihat dan mendengar yang semuanya merupakan satu kesatuan yang tidak dipisahkan, maka manusia biasa disebut sebagai makhluk "wahdatul anasir" (memiliki banyak unsur dalam satu kesatuan utuh) (Darajat, 1999: 218) sebagaimana Firman Allah SWT :

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ (٧) ثُمَّ جَعَلَ
 نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ (٨) ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِ وَجَعَلَ
 لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ (٩)

Artinya: "Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah.(7) Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani).(8) Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh) nya roh (ciptaan) -Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.(9) (QS. As-sajadah: 7-9). (Sunardjo, 1989: 567)

Dengan dzikir kepada Allah, hati manusia akan tenang dan akan dapat memberikan kesembuhan pada penyakit jiwa yang dideritanya. Hati seorang yang selalu dzikir akan menjadi suci sehingga dapat membersihkan niat, kehendak di samping khususnya kehendak untuk merubah jiwanya sendiri dan untuk menguasai serta mengendalikan hawa nafsunya.

Dzikir adalah mengingat Allah, baik dengan lisan dan dengan hati. Salah satu cara yang diajarkan Rasulullah adalah dengan membaca asmaul husna. Dzikir Allah merupakan upaya membersihkan diri dari pengaruh-

pengaruh kesenangan-kesenangan keduniaan dan sifat egois. Dzikir juga merupakan penetapan ruh dalam kesucian dan kedekatannya dengan Allah SWT. (Darajat, 1999: 218)

Bagi sebagian masyarakat tiga Desa yaitu Desa Margolinduk, Desa Purworejo dan Desa Moro Demak mengikuti jama'ah al-khidmah yang kegiatannya lebih banyak berdzikir kepada Allah salah satunya dengan Dzikir yang mereka beri nama *Dzikir "Iklil"* yaitu dzikir adalah makanan sehari-hari kaum muslimin dalam meningkatkan keimanan dan mendekatkan diri kepada Allah, didalamnya *Dzikir "Iklil"* berisi *asmaul husna*, membaca surat al-fatihah yang dirimkan kepada orang-orang pilihan Allah SWT, tahlil, dan amalan yang diberikan oleh KH Asrori dari Pondok pesantren kedinding Surabaya. Namun dzikir *iklil* yang mereka lakukan sebagian dapat menjadi suatu bimbingan yang dapat merubah perilaku mereka yang mengarah pada perilaku agresif, namun sebagian lagi belum mampu merubah perilaku mereka.

Memperhatikan permasalahan sebagaimana disebutkan di atas maka judul "*Hubungan Pelaksanaan Bimbingan Dzikir "Iklil" dengan tingkat agresivitas warga nelayan (Studi Kasus Jama'ah Al-khidmah Kecamatan Bonang Kabupaten Demak)*" menarik untuk dicermati dalam kesempatan kali ini.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka permasalahan adalah:

Adakah hubungan pelaksanaan bimbingan dzikir "*Iklil*" dengan tingkat agresivitas warga nelayan Jama'ah Al-khidmah Kecamatan Bonang Kabupaten Demak

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan dan menganalisa hubungan pelaksanaan bimbingan dzikir "*Iklil*" dengan tingkat agresivitas warga nelayan di Jama'ah Al-khidmah Kecamatan Bonang Kabupaten Demak

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1. Secara Teoritis

1.4.1.1. Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan, khazanah dan ilmu pengetahuan, baik dalam ilmu dakwah secara umum maupun keilmuan BPI dan psikologi.

1.4.1.2. Mampu menambah khazanah keilmuan bimbingan konseling Islam dalam memberikan pemahaman terhadap diri pribadi yang kaitannya tentang perilaku agresivitas dalam lingkungan sosial, dan pola hidup yang Islami.

1.4.2. Secara Praktis

1.4.2.1. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi warga nelayan dalam mengembangkan emosi positif baik dalam lingkungan maupun diluar lingkungan, sehingga bisa berakhlak yang baik serta berguna bagi diri sendiri, agama dan bangsa.

1.4.2.2. Memberi motivasi pengaruh agar lebih semangat dalam membimbing warga untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah dan berakhlakul karimah.

1.5. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka ini peneliti akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang dilakukan terdahulu relevansinya dengan judul skripsi ini. Adapun karya-karya skripsi tersebut adalah:

1.5.1. Penelitian yang dilakukan Fatchiyah 1101123 Penelitian ini berjudul. *Pengaruh Bimbingan Islam Terhadap Agresivitas Eks Pengguna Narkoba Di Panti Pamardi Putra "Mandiri" Semarang*. Hasil penelitian antara lain sebagai berikut Bentuk agresivitas Para pengguna eks narkoba yang berada di Panti Pamardi Putra "Mandiri" Semarang terjadi karena pergaulan negatif dan mereka rata-rata para pecandu narkoba yang sangat memprihatinkan. Bimbingan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum - hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam yaitu pembinaan ketaqwaan dan

akhlakul karimah yang dijabarkan di dalam pembinaan kompetensi enam aspek keimanan, lima aspek ke-Islaman, dan multi aspek keihlanan. Peranan Bimbingan Islam dalam mengatasi problem Agresivitas Eks Pemakai Narkoba di Panti Pamardi Putra "Mandiri" Semarang bertujuan memberikan warna, arah dan suasana kehidupan yang baik yang sesuai dengan jalan agama Islam, Bimbingan Islam di dalam panti di lakukan dengan berbagai metode dan materi yang di sesuaikan dengan kebutuhan pengguna eks narkoba selama bimbingan. Bimbingan Islam merupakan salah satu upaya yang di lakukan pihak Panti Pamardi Putra "Mandiri" dalam rangka mengadakan rehabilitasi terhadap pengguna eks narkoba yang mengalami konflik batin sehingga terjerumus ke penyalahgunaan narkoba yang pada akhirnya mengalami gangguan kejiwaan (psikomatik). Dalam mengadakan Bimbingan Islam pihak anti Pamardi Putra "Mandiri" memfokuskan dalam tiga langkah, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. (3) Berdasarkan hasil analisis data diperoleh hasil bahwa Bimbingan Islam di Panti Pamardi Putra "Mandiri" Semarang adalah "baik" dengan rata-rata 134,51 begitu juga dengan pengguna eks narkoba mempunyai rata-rata 137,04. Lalu melalui perhitungan dengan menggunakan rumus regresi diperoleh $F_{reg} = 29,132 > F_t$. Karena dalam tabel tidak ditemukan n (jumlah responden) 45, maka diambil yang terdekat, yaitu n = 40 dengan nilai 4,08 pada taraf signifikan 5% dan 7,31

pada taraf signifikan 1%. Dengan demikian, maka hipotesis nihil (H_0) yang berbunyi “bahwa bimbingan Islam berpengaruh terhadap Agresivitas eks Pengguna narkoba di Panti Pamardi Putra "Mandiri" Semarang “diterima”. Dalam arti semakin intensif bimbingan islam itu diberikan terhadap eks pengguna narkoba, maka cenderung menurunkan tingkat agresivitasnya karena tumbuhnya kesadaran religiusitas mereka, sebaliknya semakin tidak intensif dan tidak efektif bimbingan Islam itu diberikan maka akan semakin tidak terkendali agresivitas mereka karena kering terhadap religiusitas dan akan cenderung berbuat atau berperilaku yang jauh dari ajaran agama Islam.

- 1.5.2. Penelitian Mumfingah NIM 1100081 berjudul *Pengaruh Bimbingan Keagamaan Terhadap Penurunan Perilaku Agresi Warga Pemukiman Eksodan Aceh Di Desa Tanggulangin Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen*. Hasil penelitian menunjukkan Ada pengaruh yang signifikan antara bimbingan keagamaan terhadap penurunan perilaku agresi, khusus di pemukiman eksodan Aceh di Desa Tanggulangin Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen, yang berarti semakin tinggi tingkat bimbingan keagamaan maka semakin rendah perilaku agresinya. Dengan demikian bimbingan keagamaan dapat digunakan sebagai alat intervensi dalam menurunkan perilaku agresi pada warga pemukiman eksodan Aceh di Desa Tanggulangin Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen. Dalam rangka menguji

hipotesis bimbingan keagamaan di pemukiman eksodan Aceh di Desa Tanggulangin Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen adalah baik, dengan rata-rata 134,51, begitu juga dengan perilaku agresinya mempunyai rata-rata 137,04. berdasarkan hasil Freg, dapat diketahui bahwa nilai Freg adalah 29,132. Karena $F_{reg} = 29,132 > F_t = 4,08$ pada taraf signifikan 5% dan 7,31 pada taraf signifikan 1%. Dengan demikian maka hipotesis nihil (H_0) yang berbunyi bahwa bimbingan keagamaan berpengaruh terhadap penurunan perilaku agresi “diterima”.

1.5.3. Penelitian yang dilakukan oleh Baidi Bukhori dengan judul *Pengaruh Zikir Beberapa Al-Asmā' Alhusnā Terhadap Penurunan Agresivitas Siswa Madrasah Aliyah*. Hasil penelitian tesis ini menunjukkan Terdapat perbedaan agresivitas secara signifikan antara kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan berupa zikir *Al-Asmā' Alhusnā: ya Rahīm, ya Lathīf, ya 'Afūw* dan *ya Shabūr* dengan kelompok kontrol yang diberi plasebo berupa ceramah dan diskusi yang berjudul “Penyimpangan seksual remaja dan upaya penanggulangannya dalam perspektif pendidikan seks islami”. Agresivitas kelompok eksperimen lebih rendah dibandingkan dengan kelompok kontrol, yang berarti bahwa zikir *Al-Asmā' Alhusnā* menurunkan agresivitas.

Dari beberapa penelitian diatas mempunyai korelasi atau hubungan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu bagaimana bimbingan

dengan dzikir dapat merubah mental ke arah hal yang positif. Akan tetapi, terdapat perbedaan yang jelas antara penelitian di atas dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu penelitian yang dilakukan peneliti obyeknya adalah warga nelayan yang tentunya mempunyai karakteristik tersendiri dalam perilakunya dan dzikir yang dilakukan tentunya berbeda dalam mengarahkan warga nelayan meningkatkan ketaqwaanya kepada Allah melalui dzikir *Iklil*.